

FITNAH (HOAX);
Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital

Ahmad Zikri
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: azikrihassan@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan akan pentingnya upaya pentingnya penggunaan media sosial dan digital, yang bertanggungjawab. Bukan sebagai media dan sarana bagi penyebaran informasi palsu (hoax), fitnah, ghibah (penyampaian informasi faktual seseorang atau kelompok yang tak disukai), namimah (adu domba), gosip, pemutarbalikan fakta sampai ujaran kebencian dan permusuhan. Berbasis pada beberapa hadits, tulisan ini menegaskan akan keselamatan atau kedamaian merupakan hak setiap muslim karena itu orang yang mengaku muslim tentu mengetahui ada hak orang lain yang tak boleh diabaikan dan status non muslim juga di antaranya yang masuk dalam kategori “orang lain” itu. Mereka tidak boleh diganggu apalagi disakiti dengan aneka kejahatan fisik atau non fisik. Sebagaimana penelusuran penulis bahwa pemahaman ini karena didasarkan pada sebuah hadis lain dengan redaksi yang berbeda, “Muslim ideal adalah muslim yang orang lain selamat..” Redaksi hadis tersebut menunjuk umum bukan hanya untuk orang Islam saja. Selanjutnya, sebuah negara tidak akan mencapai kemajuannya jika sesama warganya tidak tercipta toleransi antar sesama.

Kata kunci; *Fitnah, Hoax, Hadits*

Pendahuluan

Pada tanggal 13 Mei, ahirnya Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa tentang etika bermedia sosial. Fatwa tersebut bernomor 24 Tahun 2017, berisi tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial yang dikeluarkan oleh Komisi Fatwa MUI, dan ditandatangani oleh Ketua Komisi Fatwa MUI Hasanuddin dan Sekretaris, Asrorun Ni'am Sholeh.

Fatwa ini muncul, karena dilatarbelakangi oleh kondisi dan dinamika penggunaan media sosial dan digital, yang digunakan secara tidak bertanggungjawab, bahkan menjadi media dan sarana bagi penyebaran informasi palsu (*hoax*), *fitnah*, *ghibah* (penyampaian informasi faktual seseorang atau kelompok yang tak disukai), *namimah* (adu domba), gosip, pemutarbalikan fakta sampai ujaran kebencian dan permusuhan. MUI juga “mencium” adanya berbagai pihak yang memang secara sengaja,

menjadikan konten media digital sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi, agitasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi.

Alib-alib berhenti, hingga hari ini, konten-konten kebencian dan fitnah masih saja bermunculan di dunia maya. Tak pandang bulu, dari orang muda sampai anak muda, dari santri hingga kiayi, dari ulama bahkan umara, dari yang sarjana maupun anak TK, berlomba-lomba menunjukkan identitas dirinya di dunia maya. Namun sayangnya, identitas yang ditunjukkan di publik digital itu, justru merendahkan nilai-nilai Islam.

Konsep dasar Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, pelan-pelan tergerus oleh gelombang egoisme kelompok dan kepentingan sesaat. Sesama muslim saling hujat, saling fitnah, bahkan saling ancam untuk dibunuh dengan atas nama *jihad*. Kondisi ini, yang kemudian penulis merasa penting untuk mengingatkan kembali akan nilai-nilai luhur Islam, yang di bawa oleh yang mulia Nabi Muhammad, melalui hadithnya.

Suatu ketika Nabi ditanya oleh salah seorang shahabat, *Ya Rasul, Islam seperti apa yang paling baik?* Lalu Nabi yang mulia menjawab “*Orang yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya*”.

Gambaran betapa sayangnya Nabi dengan umat muslim lainnya. Dorongan untuk menggambarkan ke-Islaman seseorang, terpancar pada sejauhmana kemampuan mereka dalam menjaga lisan dan tangannya.

Lisan atau *lidah memang tak bertulang*, dan ini merupakan karunia yang tiada terhingga bagi manusia. Karena dengan lisan, seseorang dapat berkomunikasi antara sesama dengan baik, lisan juga dapat membantu manusia untuk berkomunikasi dengan hewan, alam, dan bahkan kepada Tuhan. Namun demikian, tidak sedikit dari kita yang kurang menyadari akan bahay lisan ini. Sehingga banyak diantara kita terjebak pada permusuhan, kebencian, dan bahkan pembunuhan, hanya karena ulah lisan kita (al-Qahthani, 2013).

Hoax; Berita Bohong yang Terus Bohong

Teknologi komunikasi dan informasi (TIK) berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan adanya beragam media termasuk media online. Kemudahan serta efisiensi yang ditawarkan media online dalam penggunaannya menjadikan media ini menjadi wadah penyebaran informasi yang sangat berpengaruh pada masyarakat.

Media online tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi tetapi juga mengubah cara masyarakat mengkonsumsi informasi tersebut.

Saat ini penyebaran informasi atau berita melalui media online tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah dikenal oleh masyarakat, namun oleh siapa saja pengguna internet dapat berperan dalam penyebaran suatu informasi. Sayangnya banyak informasi atau berita yang disebarkan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya atau teindikasi hoax. Hoax merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi.

Dalam *cambridge dictionary* (2018), kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, rencana menipu, trik menipu, disebut dengan *hoax*. Pada situs *hoaxes.org* dalam konteks budaya mengarah pada pengertian hoax sebagai aktifitas menipu: Ketika sebuah surat kabar dengan sengaja mencetak cerita palsu, kami menyebutnya tipuan. Kami juga menggambarkan aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu sebagai tipuan.

Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey Mastel mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran hoax. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita hoax, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi). Tidak saja oleh media arus utama, kini hoax sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan ujaran kebencian.

Berita bohong (*Hoax*), dilihat dari segi bahasa kata “bohong” berarti tidak sesuai dengan yang sebenarnya atau tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Dari segi istilah banyak pengertian dari berita bohong, berita bohong adalah hasil akhir dari berita yang direkayasa melalui proses perikayasaan berita (Abede, 2005). Dalam undang-undang ITE dijelaskan bahwa berita bohong bertujuan untuk menipu, menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Penyiaran berita bohong ini merupakan puncak dari perikayasaan berita. Hanya mereka yang tidak menggunakan akal sehat yang punya keberanian untuk menyiarkan kabar bohong. Penyiaran kabar bohong akan lebih membahayakan opini masyarakat apabila di-relay atau dikutip oleh media lainnya.

Dalam dunia berita online terkhusus jejaring sosial terkenal dengan “Hoax”. Hoax adalah pemberitaan palsu dan upaya penyebarannya yang bertujuan agar para pembaca percaya terhadap berita palsu tersebut. Berita rekayasa atau berita bohong adalah penyimpangan dari kaidah jurnalistik. Salah satu kaidah yang menyatakan bahwa *fact is scared* (fakta

adalah suci) tidak lagi menjadi kaidah. Fakta bisa berbentuk suatu peristiwa bisa pula berbentuk statement (pernyataan) narasumber. Fakta harus ditulis dan disiarkan apa adanya tidak boleh dikurangi atau ditambah.

Berita dan informasi palsu yang menghebohkan dunia saat ini bukanlah hal baru yang muncul dalam keseharian umat manusia masa kini saja, namun dalam sejarah Islam juga memiliki kasus yang serupa dengan berita palsu atau hoax. Dalam salah satu kisah Nabi dalam Islam, ada dalam kisah Nabi Yusuf AS yang heboh karena berita palsu. Dalam suatu hari saudara-saudara tua Nabi Yusuf AS memasukkannya kedalam sumur agar ditemukan seorang khafilah yang mau memblinya sebagai budak. Perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf AS ini dilator belakang oleh kedengkian mereka kepada Nabi Yusuf AS yang selalu mendapatkan nikmat dalam kehidupannya. Hingga suatu hari mereka pasas saudara Nabi Yusuf mengabarkan berita bohong kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, bahwa Nabi Yusuf AS tewas dimakan serigala. Dari kisah Nabi tersebut menggambarkan begitu mudahnya sebuah berita bohong dibuat dan bahkan disebarkan dari satu orang atau kelompok ke kelompok lain. Hingga pada zaman kecanggihan teknologi

seperti sekarang, sangat mudah dan cepat menyebarkan informasi atau berita ke seluruh belahan dunia. Hanya dengan menggunakan komputer atau *hand phone* yang mereka miliki, berita palsu bisa cepat dibuat dan disebar (Susanto, 1976).

Begitu mudahnya mengakses berita atau informasi yang akan di baca oleh pengguna media sosial, membuat masyarakat buta akan mendapatkan informasi yang benar dan cara berkomunikasi yang baik dalam masyarakat sosial. Hakikat komunikasi adalah proses interaksi dan ekspresi antar manusia baik individu ataupun kelompok. Manusia pada umumnya memiliki kepentingan dan kemauan untuk saling berbagi cerita dengan individu lain atau kelompok, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung (lewat media). Dengan berkomunikasi, maka manusia akan mengembangkan pengetahuan dari dalam diri maupun dari luar diri mereka, pengetahuan akan bertambah (Nurfarid, 2017).

Takhrij al-Hadits; Upaya Penelusuran Hadits

Hadis yang ingin ditakhrij adalah مَنْ سَلَّمَ مِنْ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (من سَلَّمَ مِنْ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ). Alat yang digunakan dalam mentakhrij penggalan hadis tersebut, penulis menggunakan

buku *Mu`jam al-Mufabras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi* karya orientalis ternama A. J. Wensinck (1943:465).

Kata kunci yang digunakan adalah kata سَلَّمَ. Dalam kitab tersebut, penggalan hadis, مَنْ سَلَّمَ (يَسْلَمُ) الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (من سَلَّمَ مِنْ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ), terdapat dalam kitab hadis Sahih al-Bukhari (1400H), Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmizi, Sunan an-Nasa'i, Sunan ad-Darimi, dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.

Selain itu, untuk memudahkan penulis dalam melacak dan menulis hadis tersebut, penulis menggunakan *electronic book program: Maktabah asy-Syamilah*. Hasil takhrij hadis yang penulis dapatkan sebagai berikut:

Pertama, Kitab Sahih al-Bukhari (1400), dengan sanad dan redaksi:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ غَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْزِي ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ غَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Di tempat yang lain, kembali diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari, dengan redaksi dan sanad:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْفَرَشِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Kedua, Kitab Shahih Muslim (1929),

dengan sanad dan redaksi;

و حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرْحِ الْمِصْرِيِّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Dengan sanad yang berbeda,

Imam Muslim kembali meriwayatkan:

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْخُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الرَّبِيعِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Di tempat yang lain, Imam

Muslim kembali meriwayatkan:

و حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأُمَوِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Ketiga, Kitab Musnad Ahmad bin

Hanbal, dengan sanad dan redaksi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

Dalam Musnad Abu Hurairah,

Imam Ahmad kembali meriwayatkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.

Dalam Musnad Anas bin Malik,

Imam Ahmad bin Hanbal kembali meriwayatkan:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ وَيُونُسَ بْنِ عَبْدِ وَحْمِيدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ يَعْنِي ابْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

Keempat, Kitab Sunan at-Tirmidzi,

dengan sanad dan redaksi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَيُرْوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَأَلَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي مُوسَى وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو.

Dengan sanad dan redaksi yang berbeda, Imam at-Tirmidzi kembali meriwayatkan:

حَدَّثَنَا بِذَلِكَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ حَسَنٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kelima, Kitab Sunan an-Nasa'i, dengan sanad dan redaksi:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ النَّاسَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.

Pada bab yang lain, Imam an-Nasa'i meriwayatkan dengan sanad dan redaksi:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

Dengan redaksi dan sanad yang berbeda, Imam an-Nasa'i kembali meriwayatkan:

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ وَهُوَ بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قُلْنَا

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Keenam, Kitab Sunan ad-Darimi, dengan redaksi dan sanad:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَوْسُفَ ثَنَا مَالِكُ بْنُ مَغُولٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سَفْيَانَ عَنِ جَابِرِ قَالَ : قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Dalam bab lain, Imam ad-Darimi kembali meriwayatkan dengan sanad dan redaksi:

أَخْبَرَنَا أَبُو نَعِيمٍ ثَنَا زَكْرِيَّا عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Sebenarnya, riwayat penggalan *مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ* hadis sangat banyak sekali. Namun, cukuplah sejumlah riwayat di atas mewakilinya. Dari skema riwayat tersebut, maka setidaknya terdapat lima puluh enam rijal. Dalam pembahasan ini, penulis hanya menguraikan satu jalur periwayatan Imam al-Bukhari. Jalur periwayatan tersebut adalah: Abdullah bin Amr - asy-Sya`bi - Ismail dan Abdullah bin Abu as-Safar -Syu`bah - Adam bin Abu Iyas - al-Bukhari.

1. **Abdullah bin Amr bin al-`Ash**

Abdullah bin Amr bin Ash adalah seorang sahabat dan anak dari sahabat senior, Amr bin Ash. Nama panjangnya adalah Abdullah bin Amr

bin `Ash bin Wail bin Hasyim bin Su`aid bin Sa`d bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka`ab bin Luay bin Ghalib al-Qurasyi. Ia meriwayatkan hadis langsung dari baginda **Nabi Muhammad Saw**, Abu Bakar, Umar, Abd ar-Rahman bin Auf, Mu`az bin Jabal, Abu Darda`, Suraqah bin Malik, *dll.*

Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl, Abdullah bin al-Harits, Masruq bin al-Ajda`, Sa`id bin al-Musayyib, Jubair bin Nufair, Tsabit bin `Iyadh, Khaitsamat bin Abd ar-Rahman, Zir bin Hubaisy, Salim bin Abi al-Ja`ad, Abu al-Abbas as-Saib bin Farrukh, Sa`id bin Mina`, Thawus, **asy-Sya`bi**, Abdullah bin Rabah, Ibnu Abi Mulaikah, Urwah bin Zubair, Atha' bin Yasar, Misda' Abu Yahya, Abu Salamah bin Abd ar-Rahman, Abu az-Zubair al-Makki, *dll.*

Abdullah bin Amr adalah orang yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Saw. Abu Hurairah menjelaskan bahwa tidak orang yang lebih banyak meriwayatkan hadis Nabi dariku, kecuali Abdullah bin Amr bin Ash. Karena dia menulis hadis dari Rasul Saw. Untuk ketsiqahan dan keadilan para sahabat tidak diragukan lagi,

karena Alquran langsung yang menjamin mereka. Abdullah bin `Ash meninggal dunia pada tahun 65. Namun, ada yang mengatakan tahun 63 H, 68 H, 73 H, 77 H.

2. **Asy-Sya`bi**

Nama aslinya adalah Amir bin Syarahil bin Abd. Ada juga yang mengatakan namanya adalah Amir bin Abdullah bin Syarahil asy-Sya`bi al-Himyari. Beliau berasal dari suku Hamdan. Manshur al-Ghudani meriwayatkan dari asy-Sya`bi bahwa ia pernah berjumpa dengan lima ratus sahabat.

Asy-Sya`bi meriwayatkan hadis dari Ali, Sa`d bin Abi Waqqash, Sa`id bin Zaid, Zaid bin Tsabit, Qais bin Sa`d bin Ubadah, Qarazhah bin Ka`b, Ubadah bin Shamit, Abu Musa al-Asy`ari, Abu Mas`ud al-Anshari, Abu Hurairah, al-Mughirah bin Syu`bah, an-Nu`man bin Basyir, Buraidah bin Hushaib, al-Bara' bin Azib, Mu`awiyah, Jabir bin Adullah, Jabir bin Samrah, Hubsyi bin Junadah, Miqdad bin al-Ma`di, Abu Sa`id al-Khudri, Anas, `Aisyah, Asma' binti Umas, Fathimah binti Qais, Umu Hani binti Abi Thalib, *dll.* Ini semua guru asy-Sya`bi dari kalangan sahabat Rasul Saw. Sedangkan gurunya dari

kalangan tabi`in adalah Haris al-A`war, Kharijah bin ash-Shallit, Wazir bin Hubasy, ar-Rabi` bin Khutsaim, Sufyan bin al-Lail, Suwaid bin Ghafлах, Syuraih al-Qadhi, Syuraih bin Hani', Abd ar-Rahman bin Abi Laili, Urwah bin al-Mughirah, Alqamah bin Qais, Amr bin Maimun, al-Muharrar bin Abu Hurairah, Abu Burdah, *dll.* Asy-Sya`bi juga meriwayatkan hadis dari Umar, Thalhah, dan Ibnu Mas`ud, namun hadisnya mursal, karena asy-Sya`bi tidak pernah berjumpa dengan mereka.

Orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Ishak as-Sabi'i, Sa'id bin Amr bin Asywa`, Ismail bin Abi Khalid, Bayan bin Bisyr, Asy`ats bin Sawwar, Taubah bin al-Anbari, Hushain bin Abd ar-Rahman, Daud bin Abi Hind, Zubaid al-Yami, Zakariya bin Abi Zaidah, Sa'id bin Masruq ats-Tsauri, Salamah bin Kuhail, Abu Ishaq asy-Syaibani, al-A`masy, Manshur, Mughirah, Simak bin Harab, Shalih bin Hay, Sayyar Abu al-Hikam, Abdullah bin Buraidah, Firas bin Yahya al-Hamdani, Fudhail bin Amr, Qatadah, Abu Hayyan at-Taimi, *dll.*

Banyak komentar ulama tentang asy-Sya`bi. Makhul menjelaskan bahwa ia tidak pernah melihat orang sefakih asy-Sya`bi. Ini juga yang dikatakan oleh Abu Mijlaz. Ibnu Uyainah mengatakan bahwa orang yang paling bisa dipercaya pada masanya adalah Ibnu Abbas, asy-Sya`bi, dan ats-Tsauri. Ibnu Ma`in, Abu Zur`ah, *dll.*, mengatakan bahwa asy-Sya`bi orang yang tsiqah. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, asy-Sya`bi menjadi Qadhi. Ibnu Hibban menjelaskan bahwa asy-Sya`bi adalah tabiin yang tsiqah, fakih dan penyair, ia lahir pada 20 H, dan meninggal dunia pada tahun 109 H. Abu Ishaq al-Jabbal mengatakan bahwa asy-Sya`bi adalah orang terpintar di zamannya.

Ulama berbeda pendapat tentang tahun wafat asy-Sya`bi. Ibnu Hibban mengatakan pada tahun 109 H. Pendapat yang lain menyebutkan tahun 103 H, 104 H, 105 H, 106 H, 107 H. Perbedaan pendapat ini juga berdampak pada berbedanya usia asy-Sya`bi.

3. Ismail bin Abi Khalid

Nama aslinya adalah Ismail bin Abi Khalid al-Ahmasi. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya Abu Khalid, Abu

Juhaifah, Abdullah bin Abi Aufah, Amr bin Hurait, Abu Kahil, Zaid bin Wahab, Muhammad bin Sa`d, Abu Bakar bin Umarah, Qais bin Abi Hazim, Syubail bin Auf, al-Haris bin Syubail, Thariq bin Syihab, **asy-Sya`bi**, Asy`ats, Khalid, Sa`id, an-Nu`man, *dll.* Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Syu`bah**, dua sufyan, Zaidah, Ibnu al-Mubarak, Husyaim, Yahya al-Qaththan, Yazid bin Harun, Ubaidillah bin Musa, Yahya bin Hasyim, *dll.*

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari ats-Tsauri bahwa orang yang paling mengetahui tentang asy-Sya`bi ada tiga orang, salah satunya adalah Ismail bin Abi Khalid. Imam Ahmad menjelaskan bahwa Hadis yang tersahih dari asy-Sya`bi adalah hadis Ismail bin Abi Khalid. Ibnu Mahdi, Ibnu Ma`in, dan an-Nasa`i menjelaskan bahwa Ismail adalah tsiqah. Hal ini diperkuat oleh al-`Ijli, Abu Hatim, dan Ya`qub bin Syaibah. Ibnu Ammar al-Maushili menjelaskan bahwa Ismail adalah hujjah dalam Hadis. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Nu`aim bahwa Ismail meninggal dunia pada tahun 146 H.

4. **Abdullah bin Abu as-Safar**

Nama aslinya adalah Abdullah bin Abi Safar – nama Abu Safar adalah Sa`id bin Yuhmid – al-Hamdani ats-Tsuari al-Kufi. Beliau meriwayatkan Hadis dari ayahnya Abu Safar, Abu Burdah bin Abu Musa, **Amir asy-Sya`bi**, Mus`ab bin Syaibah, dan Arqam bin Surahbil. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Syu`bah**, Umar bin Abi Zaidah, Yunus bin Abi Ishaq, Isa bin Yunus, ats-Tsauri, Syarik, *dll.*

Banyak komentar ulama tentang Abdullah bin Abi as-Safar ini. Imam Ahmad, Ibnu Ma`in, dan an-Nasa`i mengatakan bahwa Abdullah bin Abi as-Safar adalah tsiqah. Ibnu Hibban meletakkan nama Abdullah bin Abi as-Safar dalam bukunya *ats-Tsiqat*. Ibnu Sa`d menjelaskan bahwa Abdullah bin Abi as-Safar orang yang ts-tsiqah, namun hadisnya tidak banyak. Al-`Ijli juga mengatakan bahwa Abdullah adalah tsiqah. Beliau meninggal dunia pada masa kekhalifahan Marwan bin Muhammad.

5. **Syu`bah**

Nama aslinya adalah Syu`bah bin al-Hajjaj bin al-Ward al-`Ataki al-Azdi. Beliau meriwayatkan hadis dari banyak orang, di antaranya Aban bin

Tighlib, Ibrahim bin Amir bin Mas`ud, Ibrahim bin Muhammad, Ibrahim bin Muslim, Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim bin Maisarah, Ibrahim bin Maimun, Azraq bin Qais, **Ismail bin Abi Khalid**, Ismail bin Raja`, Ismail bin Sumai`, Ismail bin Abd ar-Rahman, Ismail bin `Ulaiyah, al-Aswad bin Qais, Asy`ats bin Sawwar, Asy`ats bin Abi asy-Sya`tsa', Anas bin Sirin, Ayyub bin Abi Tamimah, Ayyub bin Musa, Budail bin Maisarah, Buraid bin Abi Maryam, Bistam bin Muslim, dan masih ada puluhan orang lagi, yang tidak mungkin disebutkan secara rinci.[29]

Adapun murid-muridnya, atau orang yang meriwayatkan hadis darinya juga banyak, di antaranya Ayyub, al-A`masy, Sa`d bin Ibrahim, Muhammad bin Ishaq, Jarir bin Hazim, ats-Tsauri, al-Hasan bin Shalih, Yahya bin Qaththan, Ibnu Mahdi, Waki`, Ibnu Idris, Ibnu al-Mubarak, Yazid bin Zurai`, Abu Daud, Abu al-Walid, Ibrahim bin Thahman, Abu Usamah, Syarik al-Qadhi, Isa bin Yunus, Mu`az bin Mu`az, Husyaim, Yazid bin Harun, Abu Amir al-Aqadi, Muhammad bin Ja`far Ghundar, Muhammad bin Abi

`Adi, an-Nadhar bin Syuamil, Hajjaj bin Minhal, Badal bin Muhabbar, Affan, **Adam bin Abi Iyas**, Abu Umar al-Haudhi, Abu Zaid Sa`id, Amr bin Mazruq, Abu Nu`aim, dan masih banyak lagi.

Ibnu Mahdi meriwayatkan dari ats-Tsauri bahwa Syu`bah adalah Amirul Mukminin dalam Hadis. Imam asy-Syafi`i menerangkan, “Kalau bukan karena Syu`bah, Hadis tidak akan dikenal di Iraq.” Yazid bin Zurai` menjelaskan bahwa Syu`bah adalah orang yang paling jujur dan benar dalam Hadis. Abu Bahr al-Bakrawi menjelaskan, “Aku tidak pernah melihat orang yang lebih serius menyembah Allah selain Syu`bah.” An-Nadhr bin Syumail menjelaskan bahwa aku tidak pernah melihat orang yang lebih penyayang kepada orang miskin selain Syu`bah.

Sepanjang penelaahan penulis, tidak didapati orang yang menjarah Syu`bah. Syu`bah adalah orang yang tsiqah, dapat dipercaya, dan sebagai hujjah dalam Hadis, sampai-sampai al-Hakim mengatakan bahwa Syu`bah adalah imamnya para imam Hadis. Beliau dilahirkan pada tahun 82 H, dan wafat pada tahun 160 H.

6. Adam bin Abi Iyas

Nama aslinya adalah Adam bin Abu Iyas Abd ar-Rahman bin Muhammad. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu Abi Zi'b, **Syu`bah**, Syaiban an-Nahwi, Hammad bin Salamah, al-Laits, Warqa', *dll.* Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah **al-Bukhari**, ad-Darimi, anaknya Ubaid bin Adam, Abu Hatim, Abu Zur`ah, Ya`qub al-Fasawi, Yazid bin Muhammad, Ismail Sammuwaih, Ishaq bin Ismail, *dll.*

Abu Daud menilai Adam sebagai orang yang tsiqah, begitu juga komentar Ibnu Ma`in, namun terkadang meriwayatkan hadis dari orang-orang yang dha`if. Abu Hatim mengatakan bahwa Adam tsiqah, dapat dipercaya, dan rajin beribadah. An-Nasa'i mengatakan bahwa Adam tidak jadi masalah hadis yang diriwayatkan darinya. Al-`Ijli mengatakan bahwa Adam adalah tsiqah, dan Ibnu Hibban memasukkan nama Adam dalam bukunya *ats-Tsiqat*.

Ibnu Sa`d mengatakan bahwa Adam meninggal dunia pada tahun 220 H, yakni pada kekhalifahan Abu Ishaq. Hal ini disetujui oleh Muthayyin dan Ya`qub bin Sufyan. Abu Zur`ah ad-Dimasyqi menerangkan bahwa Adam

meninggal dunia pada tahun 221 H. Ibrahim bin al-Haitsam al-Balawi menjelaskan bahwa umur Adam mencapai 90-an tahun.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya: *Pertama*, hadis مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ didapati dalam kitab-kitab standar hadis: Shahih al-Bukhari dengan nomor hadis 10, dan 11; Shahih Muslim; Musnad Ahmad bin Hanbal dengan nomor hadis 12499, 8915 dan 6515; Sunan an-Nasa'i dengan nomor hadis 4995, 4996, dan 4999; dan Sunan ad-Darimi dengan nomor hadis 2754 dan 2758; dan Sunan at-Tirmidzi dengan nomor 2627 dan 2628; walau mungkin banyak riwayat-riwayat lain.

Kedua, secara umum, kandungan hadis ini tentang seorang muslim yang baik adalah muslim yang selamat orang lain dari lidah dan tangannya. *Ketiga*, dari skema sanad yang telah dijelaskan, terlihat bahwa hadis ini adalah hadis mutawatir dengan standar yang paling rendah. Karena pada setiap level sanad ada lebih dari empat perawi. *Keempat*, dari studi sanad yang dilakukan, yakni salah satu jalur periwayatan Imam al-Bukhari, jalur hadis ini shahih, karena tidak ada satu orang rijal pun yang dijarah, atau dhaif.

Kandungan Hadis

Secara umum, hadis di atas memiliki empat redaksi yang berbeda-beda. Untuk lebih jelas, penulis akan menerjemahkannya.

Redaksi *pertama*, menggunakan bahasa yang berbeda, misalnya hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari:

“Sa`id bin Yahya bin Sa`id al-Qurasyi menceritakan kepada kami, ia berkata, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Burdah bin Abdullah bin Abi Burdah menceritakan kepada kami dari Abu Buradah dari Abu Musa ra, ia berkata, “Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, Islam seperti apa yang paling baik? Rasul Saw bersabda, “Orang yang selamat kaum muslimin dari lidah dan tangannya.”

Redaksi yang kedua, melanjutkan penggalan hadis di atas dengan hijrah. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

“Adam bin Abi Iyas menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu`bah mengceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi as-Safar dan Ismail dari asy-Sya`bi, dari Abdullah bin Amr ra, dari Rasul Saw, beliau bersabda, “Orang Islam adalah orang yang selamat kaum muslimin dari lidah dan tangannya. Orang yang berhijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang dilarang Allah terhadapnya.”

Redaksi yang ketiga adalah, penggalan hadis di atas diiringin dengan

masalah iman, sebelumnya atau sesudahnya. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi:

“Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu `Ajlan, dari al-Qa`qa` bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ra, Rasul Saw bersabda, “Orang Islam adalah orang yang selamat kaum muslimin dari lidah dan tangannya. Orang yang beriman adalah orang yang aman darah dan harta orang lain.”

Redaksi yang keempat adalah redaksi yang hanya menyebutkan penggalan hadis di atas. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

“Hasan al-Hulwani dan Abdullah bin Humaid menceritakan kepada kami dari Abu `Ashim, dari Ibnu Juraij, ia mendengar Abu Zubair berkata, “Aku mendengar Jabir berkata, Aku mendengar Nabi Saw bersabda, “Orang muslim adalah orang yang selamat kaum muslimin dari lidah dan tangannya.”

Islam dan Misi Rahamatan lil Alamin

Hadits tersebut di atas menjelaskan dengan sangat meyakinkan bahwa bahaya lidah (Bahaya lisan) disini mengandung arti; semua bahaya yang ditimbulkan oleh lisan (semua akibat bahaya yang muncul karena perkataan yang keluar dari mulut) (Al-ghozali, 2007). Dengan demikian perkataan-perkataan buruk dan tercela seseorang, pasti membawa dampak yang

tidak baik / dampak yang membahayakan bagi lingkungan pergaulannya. Apabila perkataan-perkataan buruk dan tercela ini dibiarkan begitu saja dan tidak ada penanganan khusus maka bahayanya akan menyebar luas bagi para generasi muda, khususnya bagi kalangan anak-anak yang jiwanya masih labil (mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar) mengenai ahklak berkomunikasi dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Manusia harus menyadari bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup merupakan sebuah tantangan, dan kebahagiaan ini bisa diraih apabila seseorang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan pergaulannya dengan baik (Poetra, 1987). Salah satu factor terpenting untuk menjalin komunikasi yang baik dalam lingkungan pergaulan adalah dengan dengan menjauhi segala bentuk dari beragam bahaya lidah.

Rosulullah pernah bersabda

ليس شيء من الجسد الا يشكوا الى اللسان
علاحدته (رواه البيهقي)

“Tiada suatuupun dari tubuh, melainkan semuanya mengadu kepada Allah mengenai lidah, atas ketajamannya”(HR. Baihaqi)

Kejahatan lidah merupakan sumber malapetaka bagi manusia, siapapun yang

tidak bisa menjaga lidahnya untuk tidak bertutur-kata buruk maka siap-siaplah mendapati kerugian besar. Kerugian ini tidaklah perlu terjadi apabila kita bisa merubah dan menjauhi dari berbicara yang tidak baik, karena semua kebiasaan buruk pada dasarnya bisa dirubah (Masyhur, 1984). Namun fakta dalam masyarakat perkataan buruk ini seakan akan menjadi sebuah trend yang banyak dilakukan oleh orang dewasa, remaja maupun oleh anakanak yang masih kecil. Banyak remaja usia sekolah dikota metropolis surabaya ini dalam bertutur sapa dengan teman atau dengan orang yang lebih tua mereka tidak memiliki ahklak dalam berbicara.

Bahkan menurut pandangan penulis fakta yang terjadi dalam lingkungan masyarakat ketika mengungkapkan rasa kekesalan, banyak orang (bapak/ibu/remaja/bahkan anak kecil) sudah terbiasa memakai perkataan yang sangat kasar, keji bahkan terasa menyakitkan ditelinga. Perkataan yang tak pantas itu misalnya saja: maaf (dancuk / anjing / gatel atau perkataan lain). Padahal kata-kata tersebut menurut pandangan masyarakat khususnya orang-orang Jawa (karena kita tinggal di Jawa) mempunyai arti yang sangat kasar dan sangat jelek. Apalagi kalau kata-kata keji itu sampai menyakitkan hati orang lain, maka hukum

menggunakannya adalah haram dan berdosa besar. Hal ini bila tidak segera kita cegah dan kita tangani, dimulai dari diri kita sendiri, lalu anak-anak dan istri kita, lingkungan disekitar kita maka akan jadi seperti apa akhlak berbicara (adap sopan santun dalam bertutur kata) para generasi muda dikemudian hari nanti.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting memahami kembali bahwa misi awal kehadiran Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Islam sesungguhnya adalah agama universal yang menyeru kebaikan dan menebar kasih sayang pada seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107).

Prof. M. Quraish Shihab (2005, 519-520) menjelaskan pembentukan kepribadian beliau yang telah merupakan kehendak Allah telah menjadikan sikap, ucapan, perbuatan bahkan seluruh totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian, menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan rasul dan karena itu pula Rasulullah adalah penjelmaan konkrit dari akhlak al-Qur’an.

Fakhr al-Razi (1420, 192) berusaha menjelaskan tentang kehadiran Islam yang

diklaim sebagai rahmat bagi seluruh makhluk dengan tiga fakta empiris, meskipun terkadang Islam menyerukan agamanya dengan mengangkat pedang. *Pertama*, peperangan yang dilakukan kaum muslimin hanya ditujukan kepada kelompok yang bersikap arogan dan memusuhi Islam, meskipun pada dasarnya Allah bersikap rahman dan rahim, namun di sisi lain Allah menyiksa golongan yang durhaka.

Kedua, pada umumnya pendustaan umat kepada Nabinya pada masa sebelum Islam berakibat diturunkan azab secara langsung dan setelah disyariatkan agama Islam, Allah mengakhirkan azab bagi orang-orang yang durhaka sampai ajal menjemput atau bahkan sampai hari kiamat tiba (Subhan, 2013). Ini adalah sebagaimana yang telah dilansir dalam al-Qur’an,

“*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka dan tidak (pula) Allah akan mengazab mereka sedang kamu meminta ampun.*” (Q.S. Al-Anfal [8]: 33).

Ketiga, sisi rahmatan li al-alamin agama Islam dapat dilihat dari karakter pembawa risalah yang merupakan sosok berbudi luhur. Dalam Q.S. Al-Qalam, Allah memuji Akhlak Rasulullah yang mulia pada siapapun yang tanpa

membedakan agama mereka, “*Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar mempunyai budi pekerti yang lubur.*” (Q.S. Al-Qalam [68]: 4).

Sahabat Abu Hurairah pernah bertanya kepada Rasulullah tentang kebiasaan orang musyrik, “Wahai Rasulullah, apakah aku membiarkan tindakan orang-orang musyrik?” beliau menjawab, “Bahwa aku diutus sebagai simbol kasih sayang bukan permusuhan.” “Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa pesan berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Saba’ [34]: 28). Seluruh umat Islam mengemban tanggung jawab untuk menebar kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Kebaikan merupakan amal kebaikan yang telah dihiasi sehingga setiap penganut agama amal perbuatannya merupakan kebaikan meskipun pada akhirnya Dialah yang menilai tentang baik dan buruknya sebuah tindakan. (Subhan dkk, 2013: 138). “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlul Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang

beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali Imran [3]: 110). Rahmat Islam terdapat dalam ajaranajarannya yang universal, sesuai dengan fitrah manusia. Menurut Ibnu Taimiyah, Allah menurunkan fitrah pada alam dan pada manusia dan melengkapi kedua fitrah itu dengan fitrah yang diturunkan (munazzalah) yaitu al-Qur’an. Dan pada ketiga fitrah itu Allah meletakkan ayat kauniyah, qauliyah dan nafsiyah.

Rahmat Islam adalah konsep-konsepnya yang mencerminkan sebuah pandangan hidup. Di dalamnya terdapat ruang-ruang bagi ilmu pengetahuan, etika, estetika, logika, metafisika, sains, terkonologi, teologi dan sebagainya. Oleh karena, konsep-konsep asing dapat terakomodasi dalam peradaban Islam sehingga bangsa selain Islam dapat dengan mudah memanfaatkannya bagi kepentingan kebudayaan mereka. Pandangan Islam telah membuka wawasan dan prinsip baru bagi kehidupan bangsa Eropa. Kemampuan umat Islam dalam menerjemahkan filsafat dan sains Yunani mmbawa rahmat bagi kebangkitan Barat. Proses dari Yunani ke Arab kemudian ke Latin merupakan fakta sejarah bahwa peranan Islam bagi banggunya peradaban Barat tidak diragukan lagi. Demikian Islam

masuk ke Spanyol, Persia, India dan Mesir membawa cara pandang terhadap dunia yang khas.

Islam tidak datang ke suatu negara bukan untuk menjajah dan mengurus kekayaannya, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara Barat. Kedatangan pandangan Islam ke dunia Melayu (Asia Tenggara) telah membawa perubahan konsep waktu, konsep ada, konsep hidup dan sebagainya kepada masyarakat yang animistis dan dinamistis waktu itu. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Islam memakmurkan negara yang telah dikuasainya dan tidak membawa kekayaan negaranya kembali ke Arab, yang saat itu awal mula tumbuhnya dari sana. Oleh karenanya, istilah yang tepat untuk serangan Islam adalah *al-fath* (pembukaan) bukan penjajahan.

Penutup

Ciri utama muslim ideal adalah mereka yang telah mampu membuat orang lain merasa aman tak terganggu melalui pergaulan sosial mereka, baik dalam kontek keluarga, teman maupun sebagai salah satu anggota masyarakat. Penggalan hadis Nabi Saw. "*Muslim ideal adalah orang muslim lain selamat dari lidah dan tangannya..*" juga menunjukkan bahwa keselamatan merupakan hak setiap muslim karena itu

orang yang mengaku muslim tentu mengetahui ada hak orang lain yang tak boleh diabaikan dan status non muslim juga di antaranya yang masuk dalam kategori "orang lain" itu.

Mereka tidak boleh diganggu apalagi disakiti dengan aneka kejahatan fisik atau non fisik. Sebagaimana penelusuran penulis bahwa pemahaman ini karena didasarkan pada sebuah hadis lain dengan redaksi yang berbeda, "*Muslim ideal adalah muslim yang orang lain selamat..*" Redaksi hadis tersebut menunjuk umum bukan hanya untuk orang Islam saja. Selanjutnya, sebuah negara tidak akan mencapai kemajuannya jika sesama warganya tidak tercipta toleransi antar sesama. Sebaliknya jika negara atau daerah bisa mencontoh negara-negara Islam atau mayoritas Islam yang telah menerapkan sistem toleransi yang tinggi dan menjunjung perdamaian maka insyaallah negara tersebut mencapai puncak kejayaan dan peradabannya, semoga Indonesia termasuk negara yang bisa menjaga toleransi dan perdamaianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, al-Hadi, Muhammad, 1964, *al-Tarbiyah wa al-Taghoyyur al-Tsaqafi*, Kairo: Maktabah Angelo al-Mishriyyah.
- Allen, Douglas, 1978, *Structure and Creativity in Religion*. The Hague the Netherlands: Moutan Publisher.
- Arkoun, Mohammed, 2001, *Islam Kontemporer: menuju Dialog antar agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin, 1999, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam, 1994, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Basri, Ghazali at al, (1991), *An Integrated Education System In A Multifaith and Multi-Cultural Country*, Malaysia: Muslim Yuth Movement Malaysia.
- Basuki, Singgih, A., 1999, "Kesatuan dan Keragaman Agama Dalam Pandangan Hazrat Inayat Khan", dalam Jurnal Penelitian Agama, Nomor 21, TH. VIII Januari-April, h. 151.
- Beck, Clive, 1990, *Better Schools: A Value Perspective*, Britain: The Falmer Press, Taylor and Francis ICC.
- Bogdan, Robert, C. and Biklen, Knoop, Sari, 1993., *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*, Boston: Allyn and Bacon
- Bulac, Ali, 1998, "The Medina Document", dalam Charles Kurzman (eds.), *Liberal Islam*, New York: Oxford University Press.
- Darmaningtyas, (1999), *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*, Yogyakarta: 1999.
- Dawam, Ainurrofiq, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Dewey, John, 1916, *Democracy and Education*, New York: Macmillan.
- Durkheim, E., 1961, *Moral Education*, New York: The Free Press.
- Effendy, Bachtiar, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press.
- Engineer, Ali, Asghar, 2001, *On Developing Theology of Peace In Islam, Islam and Modernity*. Oktober.
- Esack, Farid, 2000, *Qur'an, Liberation, and Pluralism*, Diterjemahkan oleh: Watung A. Budiman, Bandung: Mizan.
- Faruqi, Isma'il dan al-Faruqi, Lamnya, Lois, 1986, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Hasan, Hamid, S., 2000, "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, h. 510-524.
- Hick, John, 1963. *Philosophy of Religion*, New Delhi: Prentice Hall,
- Hidayat, Komaruddin, 1998, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina.
- Khisbiyah, Yayah at al., 2000, "Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme" dalam Membangun Masa Depan Anak-anak Kita, Yogyakarta: Kanisius.
- Mouw, Richard J and Griffon, Sander, 1993, *Pluralism and Horizon*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.

- Mulkhan, Abdul Munir, 2002, *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1980, *Living Sufism*, London: Unwin Paperback.
- Rachman, Munawar, , Budi, 2001, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Rahmat, Jalaluddin, 1997, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Rodger, Alex R., 1982, *Educational and Faith in Open Society*, Britain: The Handel Press.
- Sealy, John, 1985, *Religious Education Philosophical Perspective*, London: George Allen & Unwin.
- Shihab, Alwi, 1995, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Siradj, Aqiel, Said, 1999, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Smith, W. C. 1981, *Toward Theology: Faith and the Comparative History of Religion*, London&Basingstoke: The Macmillan Press.
- Sumartana at al., 2001, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilar, H. A. R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.